

**PERGESERAN MAKNA PADA TRADISI REWANG DI DESA TAMBUSAI
KECAMATAN RUMBIO JAYA KABUPATEN KAMPAR**

Oleh: Ira Nurvika/1401112731
Alamat E-mail: Ira.nurvika2731@student.unri.ac.id
Dosen Pembimbing: Dr. Hesti Asriwandari, M.Si

Jurusan Sosiologi - Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau
Kampus Bina Widya Jl. HR. Soebrantas Km. 12,5 Simp. Baru Pekanbaru 28293
Telp/Fax. 0761-63277

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pergeseran makna pada Tradisi *Rewang* di Desa Tambusai Kecamatan Rumbio Jaya Kabupaten Kampar. Dimana didalam Tradisi *Rewang* di Desa Tambusai akhir-akhir ini mulai mengalami tanda-tanda pergeseran. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori perubahan sosial dan teori tindakan sosial dari Weber. Didalam penelitian ini jumlah informan ada sebanyak 7 orang yang terdiri dari 2 key informan dan 5 informan. Dengan teknik pengambilan sampel teknik purposive sampling. Hasil lapangan yang didapat adalah terjadi pergeseran Tradisi *Rewang* dari yang dahulu dengan Tradisi *Rewang* pada masa sekarang. Dimana pada masa dahulu makna dari Tradisi *Rewang* yaitu meringankan beban tenaga pemilik hajat, memiliki nilai ekonomis yang tinggi, dan modal sosial untuk melanjutkan hubungan sosial. Sedangkan makna Tradisi *Rewang* masa sekarang yaitu menambah beban biaya pemilik hajat, nilai materialis pada Tradisi *Rewang*, berkurangnya intensitas interaksi masyarakat, makna *Rewang* bagi status sosial pemilik hajat, makna ekonomi pada Tradisi *Rewang*. Adapun faktor-faktor yang melatarbelakangi pergeseran makna Tradisi *Rewang* yaitu kehadiran jasa juru masak dan perubahan kemasan tradisi kenduri, ketertarikan pada kepraktisan, sikap para remaja yang kurang antusias terhadap tradisi *rewangan*, keengganan pemilik hajat untuk merepotkan tetangga, dan kepercayaan yang tinggi terhadap juru masak. Faktor paling utama yang melatarbelakangi terjadinya pergeseran dalam Tradisi *Rewang* yaitu faktor ekonomi.

Kata Kunci: Pergeseran Makna, Tradisi *Rewang*, Masyarakat Jawa.

A SHIFT OF MEANING REWANG TRADITION IN TAMBUSAI VILLAGE RUMBIO JAYA SUB-REGENCY KAMPAR REGENCY

By: Ira Nurvika/1401112731

Email Address: Ira.Nurvika2731@student.unri.ac.id

Supervisor: Dr. Hesti Asriwandari, M.Si

**Department in Sociology- Faculty of Social and Political Science
Riau University**

Campus Bina Widya Jl. HR. Soebrantas Km. 12,5 Simp. Baru

Pekanbaru 28293

Phone/Fax. 0761-63277

ABSTRACT

This research aimed to determine the shift in the meaning of Rewang tradition in Tambusai village Rumbio Jaya sub-regency Kampar regency. A few years ago tradition of Rewang in Tambusai village began to experience signs of shift. This research was qualitative method. This research used theory of social change and social action theory of Weber. This research used 7 people as informants consisted of 2 key informants and 5 informants. With technique of sampling technique purposive sampling. The results of research obtained is a shift of tradition Rewang from the past with Rewang tradition in the present. Where in the past the meaning of the Rewang tradition is to ease the burden of the owner of the party, has a high economic value, and social capital to continue social relations. While the meaning of Rewang current tradition is to increase the burden of the owner of the intent, the materialist value on the Rewang tradition, the diminished intensity of community interaction, the meaning of Rewang for the social status of the owner, the economic meaning in Rewang tradition. As for the factors behind the shifting meaning of Rewang tradition that is the presence of cooking services and packaging change of Kenduri, interest in practicality, the attitude of the teenagers who are less enthusiastic about the Rewangan tradition, the reluctance of the owners to make trouble for the neighbors, and high confidence the chef. The most important factor behind the shift in Rewang tradition is the economic factor.

Keywords: Meaning, Rewang Tradition, Javanese.

PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk yang berbudaya, melalui akalnya manusia dapat mengembangkan kebudayaan. Begitu pula manusia hidup dan bergantung pada kebudayaan sebagai hasil ciptaannya. Kebudayaan juga memberikan aturan bagi manusia dalam mengolah lingkungan dengan teknologi hasil ciptaannya. (Elly M, Setiadi, 2011: 37)

Menurut E.B. Tylor, budaya adalah suatu keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, keilmuan, hukum, adat istiadat, dan kemampuan yang lain serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Kesadaran bahwa manusia merupakan suatu kesatuan sosial, terlahir dari adanya interaksi atau sosialisasi dalam bermasyarakat dimana mereka merupakan satu sistem hidup bersama yang saling membutuhkan, karena setiap anggota dalam kelompok masyarakat merasa dirinya terikat satu dengan yang lainnya. Keterikatan inilah yang disebut rasa identitas bersama. Yang didalamnya terdapat adat-istiadat yang telah menjadi suatu perilaku kebiasaan sehingga menjadi suatu jaminan adanya hubungan sosial di masyarakat.

Masyarakat pedesaan, terlebih masyarakat yang bersuku Jawa yang bertransmigrasi ke daerah lain pasti memiliki banyak sekali nilai-nilai maupun norma-norma yang mereka bawa dari Jawa ke daerahnya. Dan

nilai-nilai dan norma itu ada yang masih di pertahankan. Ada pula yang sudah mulai dilupakan. Seperti halnya aktivitas tolong menolong yang memang merupakan salah satu kegiatan sosial yang sangat penting di pedesaan yang mayoritas penduduknya bersuku Jawa. Sepanjang upacara lingkaran hidup manusia, seperti kelahiran, kematian, sunatan, pernikahan, para tetangga, kerabat, dan teman datang untuk membantu.

Desa Tambusai merupakan desa transmigrasi yang dibuat oleh pemerintah untuk mengurangi kepadatan penduduk di daerah Jawa. Kebiasaan-kebiasaan atau adat-istiadat yang mereka bawa dari Jawa masih bisa dirasakan keberadaannya. Seperti tradisi *Rewang*. Tidak hanya dalam pesta pernikahan akan tetapi pada waktu kelahiran, kematian, maupun sunatan. *Rewang* merupakan suatu bentuk sumbangan yang berupa tenaga atau aktivitas tolong menolong atau bantu membantu didalam masyarakat Jawa yang masih ada di desa Tambusai.

Peneliti tertarik meneliti di Desa Tambusai Kecamatan Rumbio Jaya Kabupaten Kampar karena di Desa-desa lain yang merupakan desa transmigrasi yang ada di daerah Kampar kebanyakan masih mempertahankan Tradisi *Rewang* terdahulu. Adapun desa lain yang telah mengalami pergeseran juga akan tetapi masyarakat di desa tersebut tidak memiliki banyak masyarakat yang bersuku Jawa.

Mereka memiliki kesadaran untuk bergotong royong saling

membantu. Tetapi sekarang terjadi pergeseran sosial dimana pembagian tugas itu. Didalamnya ada orang yang dimintai untuk melakukannya dan kemudian diberikan upah atas pekerjaannya itu atau bersifat ekonomi uang. Permasalahan inilah yang ingin peneliti lihat sebagai suatu bentuk pergeseran sosial.

Masyarakat Desa Tambusai melakukan tindakan dengan jasa seseorang yang dimintai untuk mencuci piring, memasak nasi, memasak sayur dengan memberikan sejumlah uang sebesar Rp.100.000,00/hari dan itu untuk semua jenis jasa yang dimintai bantuan tadi. Besarnya upah untuk jasa yang dimintai bantuan itu sesuai dengan berapa hari si pemilik hajat atau pesta memintanya untuk membantu didalam pesta pernikahan yang dibuatnya. Kalau si pemilik hajat meminta 3 hari untuk mencuci piring misalnya berarti upah yang didapat sebesar Rp.300.000,00.

Terlihat dari fenomena diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “PERGESERAN MAKNA PADA TRADISI REWANG DI DESA TAMBUSAI KECAMATAN RUMBIO JAYA KABUPATEN KAMPAR.”

Rumusan Masalah

Perumusan masalah sangat penting agar di ketahui arah jalannya suatu penelitian. Berpangkal tolak dari latar belakang masalah, dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana Pelaksanaan Tradisi *Rewang* pada Masyarakat Desa Tambusai?
2. Bagaimana Pergeseran Makna Tradisi *Rewang* pada Masyarakat di Desa Tambusai?

Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan tentu mempunyai sasaran yang hendak dicapai atau apa yang menjadi tujuan penelitian tentunya jelas diketahui sebelumnya. Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan tradisi *Rewang* yang ada pada masyarakat di Desa Tambusai Kecamatan Rumbio Jaya Kabupaten Kampar.
2. Untuk mengetahui bagaimana pergeseran makna didalam tradisi *Rewang* yang ada di Desa Tambusai Kecamatan Rumbio Jaya Kabupaten Kampar.

Manfaat Penelitian

Selesai penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat yang baik bagi saya sendiri maupun pihak lain yang berkepentingan dalam penelitian ini. Adapun manfaat penelitian yang diharapkan adalah:

1. Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran terhadap perkembangan ilmu sosial pada umumnya dan ilmu sosiologi pada khususnya.
2. Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi sumbangan pemikiran mengenai permasalahan dan juga masukan bagi keluarga dan masyarakat di Desa Tambusai

Kecamatan Rumbio Jaya
Kabupaten Kampar.

3. Sebagai bahan informasi bagi pihak yang berkepentingan terutama keluarga, pemerintah desa dan masyarakat dalam mempertahankan tradisi *Rewang* yang ada di Desa Tambusai Kecamatan Rumbio Jaya Kabupaten Kampar.

KERANGKA TEORI

Manusia dan Kebudayaan

Budaya jawa yang telah dianut dan diakui secara nasional adalah prinsip gotong royong yang dilandasi adanya kerukunan hidup. Tanpa kerukunan semua semua anggota masyarakat, tidak mungkin gotong-royong dapat terwujud. Menurut Koentjaraningrat, ada tiga nilai yang disadari oleh masyarakat jawa dalam melakukan gotong-royong. Ketiga tata nilai itu pertama, bahwa orang itu harus sadar bahwa hidupnya selalu bergantung orang lain. Seseorang tidak dapat hidup sendiri dan untuk itulah seseorang harus menjalin hubungan baik dengan siapapun. Kedua, orang itu harus selalu bersedia membantu sesamanya dan yang ketiga, orang itu harus bersifat conform, artinya orang harus selalu ingat bahwa seseorang sebaiknya jangan berusaha menonjol atau melebihi orang lain dalam kehidupan bermasyarakat. (Bratawijaya, 1997: 82-83)

Keluargaan yang hirarkis, tolong-menolong, musyawarah, gotong royong merupakan bagian dari kebudayaan Jawa. Orang Jawa sadar sekali bahwa mereka merupakan satu masyarakat dan bahwa mereka harus

saling menolong. Sering mereka diminta sokongan, untuk kampung, untuk pembangunan, untuk kematian dan seterusnya, dan mereka harus memberi. Ada hari kerja bakto, dan mereka (harus) menolong. (Mulder, 1981: 37)

Fungsi Tradisi

Garna dalam Ranjabar (2013:128) Tradisi adalah kebiasaan sosial yang diturunkan dari satu generasi ke generasi lainnya melalui proses sosialisasi. Tradisi menentukan nilai-nilai dan moral masyarakat, karena tradisi merupakan aturan-aturan tentang hal apa yang benar dan hal apa yang salah menurut warga masyarakat. Konsep tradisi itu berkaitan dengan system kepercayaan, nilai-nilai dan cara serta pola berfikir masyarakat.

Tradisi *Rewang* merupakan salah satu bentuk aktivitas tolong-menolong atau salah satu kegiatan sosial yang sangat penting di pedesaan jawa. Sepanjang upacara lingkaran hidup manusia, seperti kelahiran, sunatan, perkawinan, dan kematian, para tetangga, kerabat, dan teman datang untuk membantu. Dengan begitu beban sosial, ekonomi, dan psikologis yang mereka tanggung akan menjadi lebih ringan. Kebiasaan untuk saling membantu di antara warga masyarakat telah memunculkan proses tukar-menukar dalam bentuk uang, barang, dan tenaga.

Teori-teori Perubahan Sosial

Menurut **Selo Soemardjan** dalam Soekanto (2007:263) berpendapat bahwa perubahan-perubahan pada lembaga-lembaga

kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat, yang memengaruhi system sosialnya, termasuk didalamnya nilai-nilai, sikap, dan pola perilaku di antara kelompok-kelompok dalam masyarakat. Tekanan pada definisi tersebut terletak pada lembaga-lembaga kemasyarakatan sebagai himpunan pokok manusia, yang kemudian memengaruhi segi-segi struktur masyarakat lainnya. Sebagai contoh pergeseran tradisi *Rewang* di Desa Tambusai dimana adanya pergeseran dalam pembagian tugas yang seharusnya dilakukan bersama-sama tetapi sekarang telah berubah hanya seorang individu saja yang melakukannya dan kemudian diberi imbalan atas apa yang ia lakukan.

Perubahan sosial yang berlangsung lambat disebut evolusi. Evolusi terjadi dengan sendirinya dan tidak direncanakan. Perubahan ini merupakan usaha masyarakat menyesuaikan diri dengan keperluan, keadaan, dan kondisi baru sejalan dengan pertumbuhan masyarakat itu sendiri. Secara alamiah, suatu masyarakat selalu berusaha menyelaraskan diri dengan keadaannya sekitarnya. Jadi pada dasarnya, tidak ada masyarakat yang tidak melakukan perubahan sama sekali. Sesuatu perbuatan yang seharusnya bersifat sosial pada zaman dahulu sekarang berubah menjadi kegiatan yang bersifat ekonomi. Perubahan itulah yang kini di alami oleh masyarakat yang ada di Desa Tambusai.

Tindakan Sosial Max Weber

Tindakan sosial yang dimaksudkan Weber dapat berupa tindakan yang nyata-nyata diarahkan kepada orang lain. Juga dapat berupa tindakan yang bersifat “membatin” atau bersifat subyektif yang mungkin terjadi karena pengaruh positif dari situasi tertentu. Atau merupakan tindakan perulangan dengan sengaja sebagai akibat dari pengaruh situasi yang serupa. Atau berupa persetujuan secara pasif dalam situasi tertentu (Ritzer, George, 2004: 38).

Atas dasar rasionalitas tindakan sosial, Weber membedakannya kedalam empat tipe. Semakin rasional tindakan sosial itu semakin mudah dipahami.

1. *Zwerk rational* (Tindakan Rasionalitas Instrumental)
Yakni tindakan sosial murni. Dalam tindakan ini aktor tidak hanya sekedar menilai cara yang baik untuk mencapai tujuannya tapi juga menentukan nilai dari tujuan itu sendiri. Tujuan dalam *zwerk rational* tidak absolute. Ia dapat juga menjadi cara dari tujuan lain berikutnya. Bila aktor berkelakuan dengan cara yang paling rasional maka mudah memahami tindakannya itu.
2. *Werktrational action* (Tindakan Rasional Nilai)
Dalam tindakan ini memang antara tujuan dan cara-cara mencapainya cenderung menjadi sukar untuk dibedakan. Namun tindakan ini rasional, karena pilihan terhadap cara-cara kiranya sudah menentukan tujuan yang diinginkan. Karena itu dapat di pertanggungjawabkan untuk dipahami. Artinya, tindakan sosial ini telah dipertimbangkan

terlebih dahulu karena mendahulukan nilai-nilai sosial maupun nilai agama yang ia miliki.

3. Affectual action (Tindakan Afektif/Tindakan Yang Dipengaruhi Emosi)
Tindakan yang di buat-buat. Dipengaruhi oleh perasaan emosi dan kepura-puraan si aktor. Tindakan ini sukar dipahami. Kurang atau tidak rasional.
4. Traditional action (Tindakan Tradisional/Tindakan Karena Kebiasaan)
Tindakan yang didasarkan atas kebiasaan-kebiasaan dalam mengerjakan sesuatu di masa lalu saja. (Ritzer, George, 2004: 40-41)

Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di Desa Tambusai Kecamatan Rumbio Jaya Kabupaten Kampar Provinsi Riau.

Subjek Penelitian

Teknik pengambilan subjek penelitian pada masalah ini menggunakan teknik purposive sampling (sampel bertujuan).

Menentukan informan, penulis akan mencari 7 informan yaitu beberapa Ibu-ibu warga Desa Tambusai yang pernah membuat pesta pernikahan untuk anaknya dan juga menggunakan tradisi *Rewang* dalam pesta pernikahan anaknya atau yang punya hajat dan orang yang melakukan *rewang* baik itu yang dibayar atau diberi upah ataupun orang yang *Rewang* yang tidak dibayar atau tidak diberi upah. Sedangkan Key Informan dalam penelitian ini yaitu orang yang dianggap paham tentang

kebudayaan Jawa terutama mengenai Tradisi *Rewang*.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan strategi yang sangat dibutuhkan didalam penelitian. Karena tujuan utama dari teknik pengumpulan adalah untuk mendapatkan data. Kita tidak akan mendapatkan data standar yang telah ditetapkan apabila kita tidak mengetahui teknik pengumpulan data yang akan kita gunakan didalam penelitian. (Sugiyono, 2016:62)

Observasi (pengamatan)

Observasi adalah cara menghimpun bahan-bahan keterangan yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang dijadikan objek pengamatan. Observasi sebagai metode pengumpulan data banyak digunakan untuk mengamati tingkah laku individu atau proses terjadinya suatu kegiatan yang dapat diamati. (Muhammad & Djaali, 2005:31)

Interview (wawancara)

Wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari yang diwawancarai. Biasanya data yang diperoleh dengan menggunakan metode wawancara itu lebih mendalam dan juga informasi yang diinginkan akan lebih cepat diperoleh.

Dokumentasi

Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya

monumental dari seseorang. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif (Sugiyono, 2016:82).

Triangulasi

Dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Dengan menggunakan teknik triangulasi dalam pengumpulan data, maka data yang diperoleh akan lebih konsisten, tuntas dan pasti. (Sugiyono, 2016: 83-85)

PELAKSANAAN TRADISI REWANG MENURUT ADAT JAWA

Tradisi Rewang Secara Normatif dan Makna Tradisi Rewang

Secara normatif Tradisi *Rewang* menunjukkan suatu kebiasaan sosial yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya, dimana Tradisi *Rewang* menentukan nilai dan moral masyarakat sehingga memberikan himbauan kepada masyarakat untuk bertindak laku sesuai dengan norma yang ada ketika ada seseorang yang mengadakan suatu hajatan.

Pada masa dahulu Tradisi *Rewang* dilakukan secara bersama-sama, saling bahu-membahu, dan saling bekerja sama tanpa pamrih baik dari memasak sayur, memasak nasi, mencuci piring, dan segala kegiatan lainnya semuanya dilakukan secara bersama-sama secara suka rela tanpa

mengharapkan suatu imbalan apapun dari pemilik hajatan.

Tradisi *Rewang* yang peneliti lihat hanya difokuskan oleh para ibu-ibu saja karena untuk urusan *Rewang* itu biasanya urusan masak-memasak di dapur. Ibu-ibu yang melakukan *rewang* akan datang sesuai dengan permintaan si pemilik hajatan.

Dari penjelasan mengenai Tradisi *Rewang* secara normatif maka peneliti akan menjelaskan makna dari Tradisi *Rewang* di masa dahulu sebagai berikut:

Meringankan Beban Tenaga Pemilik Hajatan

Tradisi *Rewang* memang merupakan wadah untuk saling membantu dan tolong-menolong antar sesama masyarakat. Dimana ada tetangga yang mempunyai hajatan mereka akan siap sedia untuk membantunya. Salah satunya yaitu dengan memberikan bantuan berupa tenaga kepada si pemilik hajatan. Seperti ungkapan Ibu Poniah sebagai berikut:

“Ya meringankan beban yang punya hajatan terutama meringankan tenaganya yang punya hajatan”
(Wawancara 10/12/2017)

Sebenarnya tindakan masyarakat Desa Tambusai yang memang merupakan tindakan yang dilakukan berulang-ulang dimana ada orang yang mempunyai hajatan mereka akan antusias membantu tanpa meminta imbalan atas apa yang telah mereka lakukan sehingga hal itu menjadi suatu kebiasaan oleh

masyarakat Desa Tambusai sejak dahulu.

Memiliki Nilai Ekonomis yang Tinggi

Dengan di undangya para tetangga, kerabat, dan teman dekat untuk Rewang pada saat pemilik hajai mengadakan hajatan maka mereka sering sekali membawa sembako. Seperti ungkapan Ibu Darsih sebagai berikut:

“Tergantung, seandaine yo jenenge ibarate kan roso kasih sayang yo enek juga, kadang yo tergantung yo gowo amplop lah”

(tergantung, seandainya ya namanya ibaratnya kan rasa kasih sayang ya ada juga, kadang ya tergantung ya bawa amplop lah) (Wawancara, 15/12/2017)

Jadi, menurut Ibu Darsih membawa sembako merupakan rasa kasih sayang kepada pemilik hajai karena memang hubungan yang terjalin dengan baik antara si pemilik hajai dengan mereka yang memberi sembako. Selain sembako biasanya juga orang yang diundang *Rewang* memberi amplop yang berisi uang sebesar 200-500 ribu rupiah.

Modal Sosial untuk Melanjutkan Hubungan Sosial

Tradisi *Rewang* memang merupakan salah satu sarana untuk melanjutkan hubungan sosial. Karena dengan adanya *Rewang* masyarakat bisa berkomunikasi dengan saling menyapa, berkumpul, bernostalgia, dan

saling mengajukan pendapat. Sehingga hal tersebut menjadikan tali silaturahmi antara para tetangga, kerabat, dan juga teman dekat akan terjaga dengan baik dan tidak putus.

PERGESERAN MAKNA TRADISI REWANG PADA MASYARAKAT JAWA

Gillin dan gillin mengatakan perubahan sosial untuk suatu variasi dari cara hidup yang lebih diterima yang disebabkan baik karena perubahan dari cara hidup yang lebih diterima yang disebabkan karena perubahan kondisi geografis, kebudayaan materiil, komposisi penduduk, ideology maupun karena adanya difusi ataupun perubahan-perubahan baru dalam masyarakat tersebut (Elly M, Setiadi, 2006:50). Seperti ungkapan Ibu Darsih sebagai berikut:

“Yo nak mbiyen royongan memang kan, nak saiki kan di khususno tukang masak, karo tukang masak nasi, nyuci piring, iku kan khususne di kei bayaran”

(Iya kan dahulu royongan memang kan, kalau sekarang kan di khususkan tukang masak, sama tukang masak nasi, nyuci piring, itu kan di khususkan di kasih bayaran)
(Wawancara, 15/12/2017)

Dari penjelasan diatas dapat peneliti lihat bahwa adanya pergeseran dimana seseorang yang dimintai untuk memasak nasi, memasak sayur dan mencuci piring diberi penghargaan atas apa yang mereka lakukan. Jadi mereka

yang memberikan jasanya kepada pemilik hajat akan mendapatkan uang dan juga barang sembako. Berikut ini peneliti akan menjelaskan pergeseran-pergeseran yang ada didalam Tradisi *Rewang* di Desa Tambusai:

Menambah Beban Biaya Pemilik Hajat

Tentunya dengan adanya kontrak dan pemberian upah kepada orang yang di tunjuk khusus untuk memasak nasi, memasak sayur dan mencuci piring itu menurut sebagian ibu-ibu warga desa tambusai telah menambah beban biaya. Terkadang mereka ada yang tidak mau diberi imbalan dengan uang. Mereka lebih memilih diberi imbalan dengan kain untuk membuat bahan baju. Mereka yang diberi imbalan biasanya mendapatkan 300.000 sampai 400.000 per tiap orangnya.

Nilai Materialis pada Tradisi *Rewang*

Tradisi *Rewang* itu merupakan kegiatan masyarakat yang sifatnya tolong-menolong yang dilakukan tanpa meminta imbalan dan dilakukan secara ikhlas atau suka rela yang kini masyarakatnya berubah menjadi masyarakat materialis. Materialis disini artinya masyarakat yang hidupnya berorientasi kepada materi.

Dari hal tersebut sehingga merubah sifat khas pedesaan didalam Tradisi *Rewang* yang penuh dengan kesukarelaannya atau keikhlasannya dalam membantu para tetangga yang sedang membutuhkan bantuannya yang sekarang malah menjadi suatu ladang

pekerjaan yang dapat menghasilkan uang. Apalagi dengan diperjelas oleh ungkapan Ibu Siti Aminatun sebagai berikut:

“Yo seng saiki lah ringan, jadi cuma racik-racik aja, jadi yang capek kan yang nyuci piring sama yang masak”

(Ya yang sekaranglah ringan, jadi cuma racik-racik aja, jadi yang capek kan yang nyuci piring sama yang masak)

(Wawancara 15/12/2017)

Berkurangnya Intensitas Interaksi Masyarakat

Menurut masyarakat Desa Tambusai Tradisi *Rewang* itu suatu sarana untuk para tetangga agar saling berkomunikasi, saling bertemu, dan bersama-sama baik dari kalangan muda hingga kalangan tua. Tetapi semenjak adanya orang-orang yang dikhususkan menyebabkan terbatasnya interaksi.

Makna *Rewang* bagi Status Sosial Pemilik Hajat

Seperti ungkapan Ibu Siti Aminatun sebagai berikut:

“Itu kan kalau orang yang wes bayarane akeh, umpamanya mintanya 100 dibayare 200 per harinya, terus dikasih sembakonya pun umpamanya orang mintanya berasnya 1 Sak, kalau itu kan orangnya minta, kadang minta juga kadang seiklasnya kita, Cuma kan ngasihnya lebih karna dia

mampu jadi ngasihnya lebih otomatis bakal di bilang oh itu orang berarti orangnya baik, gak pelit gitu” (Wawancara 15/12/2017)

Setiap masyarakat pasti memiliki rasa ingin merasa lebih dari masyarakat yang lain. Bagi kalangan menengah ke atas mengadakan pesta besar-besaran menjadi hal yang biasa karena mereka mampu. Tetapi untuk orang kalangan menengah ke bawah membuat pesta secara besar-besaran bahkan sampai berhutang agar dapat membuat pesta besar-besaran dan juga menunjuk seseorang untuk memasak nasi, memasak sayur dan mencuci piring pula karena rasa gengsi dan rasa malu yang kini telah melekat di diri para masyarakat Desa Tambusai.

Makna Ekonomi pada Tradisi Rewang

Dari penjelasan diatas mengenai pergeseran makna didalam Tradisi *Rewang* peneliti mengambil kesimpulan bahwa makna yang paling terlihat bergeser yaitu dari segi ekonomi. Dimana dari yang dahulu *Rewang* tidak membayar. Saat sekarang ini bergeser menjadi membayar. Hal ini membuat masyarakat Desa Tambusai merasa terbebani karena mereka harus membayar orang-orang yang ditunjuk untuk memasak nasi, memasak sayur dan mencuci piring dengan imbalan 1 hari 100.000 rupiah.

Faktor-faktor yang Melatarbelakangi Pergeseran Makna Tradisi Rewang

Kehadiran Jasa “Juru Masak”

Kehadiran jasa juru masak di Desa Tambusai menjadikan sebuah ladang pekerjaan bagi orang yang biasa di tunjuk sebagai juru memasak nasi, juru memasak sayur, dan juru mencuci piring. Dan menjadi salah satu saluran untuk merubah fungsi pokok dari para tetangga, sebelum adanya juru masak pada masyarakat Desa Tambusai para tetangga merupakan fungsi yang sangat penting dalam pelaksanaan *Rewang*.

Perubahan Kemasan Tradisi Kenduri

Peneliti melihat sewaktu kenduri terjadi perubahan dimana dahulu orang yang datang kenduri akan diberi buah tangan yang isinya nasi matang, sayur dan lauk pauk matang. Sedangkan saat ini berubah ke arah yang lebih praktis. Praktis disini buah tangan yang diberikan oleh orang-orang yang kenduri berisi bahan mentahan atau bahan-bahan dapur yang masih mentah (belum dimasak) seperti mie instan, telur mentah, beras, gula, dan snack.

Ketertarikan Pada Kepraktisan

Kita ketahui bahwa sikap masyarakat Desa Tambusai telah berorientasi pada kepraktisan. Hal tersebut dapat kita lihat dari masyarakatnya yang membayar juru masak dalam hajatan yang besar, dan menyingkat waktu dalam *Rewang*. Akibatnya berkurangnya intensitas Tradisi *Rewang* di Desa Tambusai yang secara di sengaja semakin hari kian menipis dan juga akan mengurangi keberlangsungan bersosialisasi dalam Tradisi *Rewang* tersebut.

Sikap Para Remaja Yang Kurang Antusias Terhadap Tradisi “*Rewangan*”

Keterlibatan para remaja didalam Tradisi *Rewang* di Desa Tambusai masih minim. Hal itu disebabkan karena mereka yang memang masih berstatus pelajar atau bersekolah dan juga para remaja yang disibukkan dengan bekerja serta tidak ada antusias para remaja ketika ada tetangganya yang melakukan *Rewang* dalam sebuah hajatan. Mereka hanya datang membantu disaat hari H atau acara intinya saja.

Keengganan Pemilik Hajat Untuk Merepotkan Tetangga

Perkembangan zaman merubah norma yang berlaku di Desa Tambusai, dahulu masyarakat Desa Tambusai biasa mengandalkan para tetangga untuk menjadi tenaga pokok didalam *Rewang* dan hal itu juga menjadi hal yang biasa serta wajar dilakukan oleh pemilik hajat. Tetapi saat ini norma tersebut telah berubah.

Kepercayaan Yang Tinggi Terhadap Juru Masak

Kondisi saat ini yang memang pemilik hajat lebih menyukai untuk menunjuk orang untuk melakukan pekerjaan pokok dalam *Rewang* yang pemilik hajat merasa tidak enak apabila orang-orang khusus yang di tunjuk tersebut tidak diberi bayaran atau upah atas apa yang telah mereka lakukan. Apalagi para tetangga juga tidak merasa dirugikan malah mereka merasa senang karena pekerjaan mereka di dalam Tradisi *Rewang* semakin ringan dan berkurang.

Tidak adanya sanksi yang tegas

Jika hanya sanksi berupa gunjingan para warga masyarakat khususnya ibu-ibu sudah menjadi hal yang biasa dan terlebih mereka yang di gunjing pun biasa saja.

Kesimpulan

Dari hasil penelitian lapangan menunjukkan bahwa tradisi *Rewang* memang telah mengalami pergeseran. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dalam penelitian mengenai Pergeseran Makna pada Tradisi *Rewang* di Desa Tambusai Kecamatan Rumbio Jaya Kabupaten Kampar peneliti dapat menyimpulkan sebagai berikut:

1. Dari hasil penelitian dapat dijelaskan bahwa pergeseran yang terjadi pada tradisi *Rewang* hanya dalam acara pernikahan dan juga khitanan saja, dimana orang biasanya akan melakukannya secara besar-besaran.
2. Tradisi *Rewang* di masa dahulu yaitu tidak membayar saat sekarang bergeser menjadi membayar. Orang yang membuat hajatan merasa terbebani karena harus membayar juru masak dan harus memberikan uang seikhlasnya untuk meminjam peralatan dapur, harus membayar orang yang akan menyebar undangan, masyarakat yang *Rewang* pun terbebani karena mereka harus mengembalikan apa yang diberi pemilik hajat sewaktu mereka membuat hajatan. Jadi, tradisi *Rewang* yang bersifat suka rela berubah menjadi tradisi *Rewang* yang penuh dengan rasa gengsi dan rasa segan dan uanglah

yang mengatur jalannya sebuah *Rewangan*.

3. Dari hasil penelitian dapat dijelaskan bahwa terdapat pergeseran makna dalam tradisi *Rewang* terdahulu dan saat sekarang. Makna terdahulu seperti meringankan beban tenaga pemilik hajat, memiliki nilai ekonomis yang tinggi, dan modal sosial untuk melanjutkan hubungan sosial. Sedangkan makna tradisi *Rewang* saat sekarang yaitu menambah beban biaya pemilik hajat, nilai materialis pada tradisi *Rewang*, berkurangnya interaksi masyarakat, makna *Rewang* bagi status sosial pemilik hajat dan makna ekonomi pada tradisi *Rewang*.
4. Dari hasil penelitian dapat dijelaskan bahwa faktor-faktor yang melatarbelakangi pergeseran makna tradisi *Rewang* yaitu: kehadiran jasa juru masak dan perubahan kemasan tradisi kenduri, ketertarikan pada kepraktisan, sikap para remaja yang kurang antusias terhadap tradisi *Rewangan*, keengganan pemilik hajat untuk merepotkan para tetangga, kepercayaan yang tinggi terhadap juru masak, dan tidak adanya sanksi yang tegas dari masyarakat itu sendiri. Dan faktor utama yang paling menonjol dari segi ekonominya.

Saran

Perkembangan zaman mengakibatkan pergeseran didalam pelaksanaan tradisi *Rewang* di Desa Tambusai Kecamatan Rumbio Jaya Kabupaten Kampar. Setelah penulis melakukan penelitian di Desa Tambusai tentang tradisi *Rewang*

dengan studi analisis pergeseran makna. Peneliti ingin memberikan saran sebagai masukan atau rekomendasi sebagai berikut:

1. Penulis menyarankan tradisi *Rewang* di Desa Tambusai dilakukan bersama-sama, kembali agar tidak ada orang yang memanfaatkan tradisi *Rewang* sebagai ladang pekerjaan.
2. Kepada masyarakat Desa Tambusai diharapkan dalam pelaksanaan tradisi *Rewang* tetap dilakukan secara suka rela tanpa meminta atau memberi imbalan agar tidak menambah beban orang yang akan mengadakan sebuah hajatan nantinya.
3. Kepada generasi muda diharapkan untuk terus mau belajar dan melestarikan tradisi *Rewang* dengan ikut terlibat dalam setiap pelaksanaan tradisi *Rewang* sehingga tradisi *Rewang* tidak hilang di telan oleh zaman.
4. Kepada juru memasak nasi, memasak sayur dan mencuci piring jangan memanfaatkan tradisi *Rewang* untuk mendapatkan sebuah keuntungan berupa imbalan ataupun upah, tetapi lakukanlah *Rewang* dengan tulus dan ikhlas seperti tradisi *Rewang* terdahulu.

Daftar Pustaka

Sumber Buku :

Bratawijaya, Thomas Wiyasa.
*Mengungkap dan Mengenal
Budaya Jawa*. Jakarta: PT
Pradnya Paramita

- Dwirianto, Sabarno. 2013. *Kompilasi Sosiologi Tokoh dan Teori*. Pekanbaru: UR Press.
- Elly M, Setiadi. 2011. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana PrenadaMedia Group.
- Gunawan H. Ary, 2010. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Horton, Paul B. dan Hunt, Claster L. 1984. *Sociology*. Inggris: McGraw-Hill, Inc.
- Ibrahim, Jabal Tarik. 2003. *Sosiologi Pedesaan*. Malang: UMM Press.
- Kayam, Umar, dkk. 1983. *Perubahan Nilai-nilai di Indonesia*. Bandung: Penerbit Alumni Anggota IKAPI
- Kartodirdjo, Sartono. 1987. "The impact of science and technology on societies in southeast Asia", dalam Sartono Kartodirdjo (ed), *Kebudayaan Pembangunan dalam Perspektif Sejarah*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Koentjaraningrat. 1984. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: PN. Balai Pustaka.
- Meinarno, Eko A, dkk. 2011. *Manusia dalam Kebudayaan dan Masyarakat*. Jakarta: Penerbit Salemba Humanika
- Muhammad, Farouk dan Djaali. 2005. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: PTIK Press
- Mulder, Niels. 1981. *Kepribadian Jawa dan Pembangunan Nasional*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Neuman, Lawrence. 2013. *Metode Penelitian Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Indeks
- Ranjabar, Jacobus. 2013. *Sistem Sosial Budaya Indonesia Suatu Pengantar*. Bandung: Penerbit Alfabeta
- Rahardjo. 1999. *Pengantar Sosiologi Pedesaan dan Pertanian*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Ritzer, George. 2013. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Salim, Agus. 2002. *Perubahan Sosial: Sketsa Teori Dan Refleksi Metodologi Kasus Indonesia*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya
- Soekanto, Soerjono. 2007. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Soekanto, Soerjono. 1983. *Teori Sosiologi Tentang Perubahan Sosial*. Jakarta Timur: Chalia Indonesia
- Sunarto, Kamanto. 2004. *Pengantar Sosiologi (Edisi Ketiga)*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia
- Sugiyono. 2016. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Suyanto, Bagong dan Sutinah. 2011. *Metode Penelitian Sosial*:

Berbagai Alternatif Pendekatan.
Jakarta: Kencana

Sztompka, Piotr. 2011. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada

Sumber Web:

Pengertian Tradisi, Sejarah, Fungsi dan Penyebab Perubahannya. 2015. Diakses jmat 10 november 2017 pukul 20:15
<http://www.informasiahli.com/2015/09/pengertian-tradisi-sejarah-fungsi-dan-penyebab-perubahannya.html>(sumber: tulisan informasi ahli: Piotr Sztompka, 2010. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Penerbit Prenada Media: Jakarta).

Rewang. 2015. Diakses selasa 01 mei 2018 pukul 09:00
https://bengawanposkita.wordpress.com/2015/02/09/rewang/?e_pi_=7%2CPAGE_ID10%2C1019117563

Sumber Jurnal:

Destareni Belda, P. W., & Moordiningsih. Studi Fenomenologi Konteks Budaya Jawa dan Pengaruh Islam: Situasi Psikologis Keluarga dalam Membangun Empati pada Remaja. *Jurnal Indigenous* Vol. 1, No. 1, Mei 2016: 1-11

Sumber Skripsi:

Kutanegara, Pande Made. 2002. *Peran dan Makna Sumbangan Dalam Masyarakat Pedesaan Jawa*.

Puspa Dewi, Sri. 2015. *Tradisi Rewang dalam Adat Perkawinan*

Komunitas Jawa di Desa Petapahan Jaya SP-1 Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar.

Dwi Susanti dan Puji Lestari. 2012. *Tradisi “Rewangan” : Kajian Tentang Pergeseran Tradisi “Rewangan” di Dusun Ngireng-ireng Panggungharjo Sewon Bantul.*

Ayu Fatmala, Riska. 2016. *Perubahan Sosial Dalam Pelaksanaan Adat Perkawinan Suku Jawa di Lokasi Transmigrasi Desa Pasir Utama Kabupaten Rokan*. Daftar Pustaka